

Pendidikan Profetik dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

Neng Susilawati*, Ayi Sobarna, Heru Pratikno

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nengsusilawati.uci@gmail.com, ayiobarna991@gmail.com, heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract. Education is the link to make humans bring out their best potential. Islamic education has an important role in overcoming the degradation of the eastern values of the Indonesian nation. Islamic education aims to guide humans as the best of God's creatures and make perfect humans (insan kamil). Islamic education that positions the Prophet Muhammad as an ideal figure in exemplary morals is interpreted as prophetic education. This study discusses the form of prophetic education in the novel *Bumi Cinta* by Habiburrahman El Shirazy and its implications for the PAI Learning Outcomes of the Merdeka Curriculum. The research method used is descriptive method by using documentation techniques in collecting data and using content analysis techniques in analyzing the data that has been obtained. Based on the results of research and discussion, the value of prophetic education in the novel *Bumi Cinta* by Habiburrahman El Shirazy is the value of humanization including brotherhood, justice, and mutual respect; the value of liberation includes hurriyah (self-liberation from attachment or oppression) and preventing bad behavior; and the value of transcendence includes faith, piety, and sincerity. There are implications between the values of prophetic education in the novel *Bumi Cinta* by Habiburrahman El Shirazy and the PAI Learning Outcomes of the Kurikulum Merdeka, namely the importance of applying Islamic values in everyday life. In the PAI Learning Outcomes of Kurikulum Merdeka, the values of humanization, liberation, and transcendence are contained in the elements of Al-Qur'an-Hadith, Akidah, Akhlak, Fikih, and History of Islamic Civilization in each learning phase.

Keywords: *Bumi Cinta* novel, humanization, Islamic Religious Education Learning Outcomes of Kurikulum Merdeka, liberation, prophetic education, transcendence.

Abstrak. Pendidikan merupakan penghubung untuk menjadikan manusia mengeluarkan potensi terbaiknya. Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengatasi degradasi nilai ketimuran bangsa Indonesia. Pendidikan Islam bertujuan memandu manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah dan menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil). Pendidikan Islam yang memosisikan Nabi Muhammad saw sebagai sosok ideal dalam keteladanan akhlak dimaknai sebagai pendidikan profetik (pendidikan kenabian). Penelitian ini membahas tentang bentuk pendidikan profetik dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data-data serta menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, nilai pendidikan profetik yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai humanisasi meliputi persaudaraan, adil, dan saling menghargai; nilai liberasi meliputi hurriyah (pembebasan diri dari keterikatan atau penindasan) dan mencegah perilaku kemungkar; dan nilai transendensi meliputi keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan. Terdapat implikasi antara nilai-nilai pendidikan profetik yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, yaitu tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dimuat dalam elemen Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam yang ada di setiap fase pembelajaran.

Kata Kunci: *humanisasi, liberasi, novel Bumi Cinta, Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, pendidikan profetik, transendensi.*

A. Pendahuluan

Secara hakikat, pendidikan merupakan penghubung untuk menjadikan manusia mengeluarkan potensi terbaiknya. Pendidikan juga merupakan landasan suatu negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan, manusia akan lebih bermartabat (Praktino, 2021). Sejak pertengahan abad ke-20, pendidikan Indonesia mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan atau dehumanisasi (Sofan, 2004). Hal ini ditandai dengan tingginya tingkat kekerasan di lingkungan sekolah. Kekerasan tidak hanya dilakukan guru kepada murid, tetapi juga dilakukan oleh murid kepada guru maupun murid kepada murid lainnya (Dwi, 2020).

Untuk mengatasi degradasi nilai-nilai kemanusiaan, dibutuhkan pendekatan keislaman. Islam telah mengatur banyak hal termasuk aspek pendidikan, mulai dari tataran keluarga hingga tataran satuan pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan memandu manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk ciptaan Allah dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Tujuan tersebut bisa dicapai dengan meneladani Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam yang memosisikan Nabi Muhammad saw sebagai sosok ideal dalam keteladanan akhlak dimaknai sebagai pendidikan profetik (pendidikan kenabian). Menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2001), pendidikan profetik dilandaskan pada QS. Ali 'Imran: 110 yang bertujuan membentuk *khairu ummah* atau umat terbaik.

Pendidikan profetik berusaha menggabungkan antara pendidikan yang berfokus pada etika, moral, dan religiusitas dengan pendidikan terkini yang sangat memperhatikan aspek humanisme atau kemanusiaan (Sofan, 2004). Para ahli humanisme berpendapat bahwa pendidikan harus berupaya untuk memanusiakan manusia dan mengeluarkan potensi kemanusiaan bagi para pembelajar, bukan sebaliknya.

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan, ada beberapa hal yang menjadi kunci utama, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, media atau alat, serta lingkungan pendidikan (Zuhairini, 1993). Satu hal yang tidak jarang terlewat dari perhatian adalah media atau alat pendidikan yang digunakan. Eksplorasi dengan mempersiapkan berbagai media atau alat pendidikan perlu dilakukan. Proses pendidikan tidak hanya berasal dari buku-buku pembelajaran sebagai media utamanya, ada berbagai alternatif media yang bisa dipilih, di antaranya merupakan karya sastra (Roqib, 2009).

Ada beberapa karya sastra yang dapat dipilih sebagai media pembelajaran, seperti novel, puisi, cerpen, prosa, dan lain-lain. Novel misalnya, para pembaca akan merasakan kesenangan, ketegangan, dan perasaan-perasaan lain yang disampaikan melalui ceritanya. Tidak jarang, para pembaca merasa bahwa kisah yang disampaikan begitu nyata sehingga mempengaruhi emosi pembaca. Melalui proses tersebut, pesan-pesan yang disampaikan dalam novel dapat tersampaikan kepada para pembaca tanpa merasa digurui (Wicaksono, 2014). Dengan demikian, novel merupakan pilihan yang baik untuk dijadikan media pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran. Satu dari sekian banyak novel yang dapat dijadikan media pendidikan Islam adalah Novel *Bumi Cinta* yang dikarang oleh Habiburrahman El Shirazy. Novel *Bumi Cinta* merupakan novel bertema keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai religius ajaran agama Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendidikan profetik dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data-data serta menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, kemudian mendeskripsikan nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam setiap kalimat dan menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan profetik. Selanjutnya, mengidentifikasi Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka yang memuat nilai pendidikan profetik, dan menganalisis nilai pendidikan profetik dalam Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Profetik dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

1. Humanisasi

Humanisasi memiliki arti *amar ma'ruf* yang bermakna perilaku kebaikan, yaitu perilaku-perilaku kebaikan yang dilakukan oleh manusia satu kepada manusia lainnya. Adapun menurut Kuntowijoyo (2001), humanisasi adalah memanusiakan manusia atau mengembalikan manusia pada fitrahnya. Di dalam novel *Bumi Cinta* ditemukan beberapa bentuk humanisasi, yaitu persaudaraan.

Persaudaraan adalah hubungan antarmanusia yang tidak memandang batasan-batasan wilayah, letak geografis, suku, etnis, ras, serta warna kulit. Menurut Roqib (dalam Herti, 2019) humanisasi yaitu terjalannya rasa persaudaraan antarmanusia yang memiliki latar belakang berbeda, baik dalam hal sosial, agama, keyakinan, status sosial, maupun adat-istiadat. Allah menceritakan dan menjelaskan nilai persaudaraan dalam QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Persaudaraan merupakan salah satu indikator nilai humanisasi yang dapat dibentuk dengan adanya sikap kasih sayang, lemah lembut, dan tolong-menolong. Adapun hasil temuan penelitian tentang nilai humanisasi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut.

“Di tengah jalan, ia sempatkan untuk mampir ke toko makanan milik orang Uzbekistan. Ia pesan nasi ploff dengan lauk jamur, bubur isi ikan smelt, kue kentang. Masing-masing dua porsi dan satu botol besar Coca Cola. Ia ingin memberikannya kepada orang Indonesia yang tinggal satu apartemen dengannya. Ya, semacam ucapan selamat datang.” (El Shirazy, 2019).

Kutipan di atas menceritakan tentang Yelena yang merupakan tetangga Ayyas. Ayyas adalah mahasiswa Indoneisa yang baru tiba di Moskwa. Saat perjalanan pulang ke apartemen, Yelena teringat untuk membelikan makanan dan minuman yang akan diberikan kepada Ayyas. Pemberiannya itu Yelena maksudkan sebagai ucapan selamat datang. Perilaku Yelena kepada Ayyas merupakan cerminan sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang termasuk salah satu indikator persaudaraan.

2. Liberasi

Liberasi memiliki arti *nahi munkar*. *Nahi munkar* diartikan sebagai sikap menjauhi atau mencegah perilaku-perilaku kejahatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencegah teman mengonsumsi narkoba, melarang pembunuhan, memberantas perjudian, membela nasib para buruh, hingga mengusir penjajah. *Nahi munkar* juga bermakna pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, serta penindasan (Kuntowijoyo, 2001).

Liberasi dapat disimpulkan menjadi dua indikator: pertama *hurriyah*, yaitu membebaskan diri dari keterikatan dan sifat terpaksa dari keadaan atau orang lain. Kedua, mencegah perilaku kemungkaran.

Hurriyah secara bahasa adalah kebebasan, yaitu merupakan sikap hidup seseorang yang terlepas dari belenggu. Artinya, membebaskan diri dari keterikatan dan sifat terpaksa dari keadaan atau orang lain. Adapun menurut (Purnomo, 2016), setiap manusia mempunyai kewenangan serta kekuasaan dalam menentukan pilihan berdasarkan preferensi masing-masing. Pada sisi lain, secara personal dan sosial, setiap manusia memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan sesuatu atau hal-hal yang telah dipilih. Islam menganggap bahwa semua manusia mempunyai hak *hurriyah* atau kebebasan untuk merdeka. Hal ini diperjelas oleh firman Allah Swt. yang dimuat pada QS. At-Taubah: 105

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat di atas merupakan asas kemerdekaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menentukan dan mengerjakan amalan-amalan secara bertanggung jawab. Tujuannya agar manusia sadar bahwa setiap hal yang dilakukan akan mendapatkan balasannya (Purnomo, 2016).

Pada novel *Bumi Cinta*, sikap *hurriyah* digambarkan pada kutipan peristiwa berikut.

“Kau tahu Yas, sopir tua ini menawari kita cewek Rusia?”

“Ya aku tahu.”

“Kau mau?”

“Gila kau Dev! Itu zina! Haram!

“He he he! Baguslah kau masih kukuh memegang keyakinanmu. Aku ingin tahu seberapa kukuh imanmu di sini. Kalau aku, sorry saja, aku sudah tidak mau dibelenggu aturan agama apa pun. He he he.” (El Shirazy, 2019)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Ayyas yang menolak secara tegas ketika ditawarkan gadis Rusia. Seks bebas di Rusia sudah menjadi hal biasa, tetapi Ayyas tidak mau mengikuti dan terpengaruh budaya Rusia. Ia tetap memegang teguh prinsip agamanya. Pilihan Ayyas menolak tawaran tersebut merupakan sikap *hurriyah*, yaitu pembebasan diri dari kebiasaan yang melanggar aturan agamanya.

3. Transendensi

Transendensi memiliki arti *tu'minuna billah*. *Tu'minuna billah* dimaknai sebagai keimanan kepada Allah Swt. *Tu'minuna billah* juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam teologi, transendensi bermakna percaya kepada Allah dan kepada hal yang gaib. Adapun menurut Purnomo (2016), transendensi adalah wujud dari sikap berserah diri oleh makhluk kepada Sang Maha Pencipta. Ada beberapa nilai transendensi dalam novel *Bumi Cinta*.

Keimanan dalam bahasa berarti keyakinan, ketetapan hati, keteguhan hati. Keimanan merupakan kepercayaan serta keyakinan yang kokoh dan teguh kepada Allah Swt. Selain keyakinan di dalam hati, keimanan wajib diucapkan secara lisan dan diwujudkan dalam perbuatan ataupun perilaku yang tercermin dari anggota tubuh.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Keimanan dalam hati itu mempercayai bahwa alam semesta dan isinya sebagai tanda adanya Allah Swt. mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bentuk melisankan keimanan, serta menjalankan syariat ibadah dengan anggota tubuh sebagai wujud dari perbuatan.

أَتَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْ لَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوه تَحَابَبْتُمْ أَفَسَوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya:

“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian” (HR. Muslim).

Menurut Al-Nahlawi (dalam Purnomo, 2016), seorang mukmin perlu memiliki *self control* terhadap pikiran dan hati untuk menjaga keyakinannya kepada Allah Swt. Ada berbagai hal yang bisa mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan setiap mukmin. Apabila terpengaruh, seorang mukmin bisa saja memiliki keyakinan yang salah.

Pada novel *Bumi Cinta*, nilai keimanan digambarkan pada kutipan peristiwa berikut.

“Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apa pun. ...” (El Shirazy, 2019).

Kutipan di atas menceritakan tentang Ayyas yang memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang bisa menolongnya dalam menjaga keimanannya. Ia merasa dirinya sangat lemah dan butuh pertolongan Dzat lebih tinggi dari dirinya yaitu Allah Swt. Sikap Ayyas tersebut merupakan cerminan nilai keimanan, ia yakin bahwa segala tindak tanduknya akan selalu bermuara dari Allah. Sikap Ayyas memohon pertolongan kepada Allah menggambarkan upayanya dalam mengontrol dan mempertahankan keimanannya.

Implikasi Pendidikan Profetik dalam Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka

1. Humanisasi

Capaian Pembelajaran	
Fase	Elemen
Fase A	Akhlak
Fase B	Al-Qur'an-Hadis, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam
Fase C	Al-Qur'an-Hadis, Akhlak, Sejarah Peradaban Islam
Face D	Akhlak, Sejarah Peradaban Islam
Fase E	Al-Qur'an-Hadis, Akhlak, Fikih, Sejarah Peradaban Islam
Fase F	Al-Qur'an Hadis, Fikih

Pada capaian pembelajaran fase A, nilai humanisasi terdapat pada elemen akhlak, yaitu pada bagian ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru, tradisi memberi dalam ajaran agama Islam, mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya, belajar menghargai pendapat yang berbeda, dan mengenal kekurangan diri dan kelebihan teman saling mendukung satu sama lain.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, pada bagian ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru merupakan salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik untuk bersikap lemah lembut dalam perkataan. Sikap lemah lembut merupakan indikator nilai humanisasi. Bagian tradisi memberi dalam ajaran agama Islam merupakan cerminan dari sikap kasih sayang dan tolong menolong. Sikap kasih sayang dan tolong menolong merupakan indikator dari nilai humanisasi.

Pada bagian mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda merupakan cara mengajarkan peserta didik untuk bersikap saling menghormati antarindividu dan kelompok. Sikap hormat antarindividu dan kelompok merupakan salah satu dari indikator nilai humanisasi. Bagian mengenal kekurangan diri dan kelebihan teman saling mendukung satu sama lain merupakan cerminan dari sikap kasih sayang. Sikap kasih sayang merupakan indikator dari nilai humanisasi.

2. Liberasi

Capaian Pembelajaran	
Fase	Elemen
Fase A	Sejarah Peradaban Islam
Fase B	Sejarah Peradaban Islam
Fase C	Sejarah Peradaban Islam
Face D	Al-Qur'an-Hadis, Sejarah Peradaban Islam
Fase E	Al-Qur'an-Hadis
Fase F	Akhlak, Sejarah Peradaban Islam

Pada capaian pembelajaran fase A, nilai liberasi juga terdapat pada elemen akhlak, yaitu pada bagian peserta didik terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya. Berdasarkan temuan penelitian di atas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi merupakan sikap hurriyah, artinya dengan berani mengungkapkan pendapat pribadi seorang peserta didik akan terbebas atau terlepas dari keadaan yang mengikat atau menindas. Sikap hurriyah atau pembebasan diri dari keterpaksaan dan sifat terpaksa dari keadaan atau orang

lain adalah salah satu indikator nilai liberasi.

3. Transendensi

Capaian Pembelajaran	
Fase	Elemen
Fase A	Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Fikih
Fase B	Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Fikih, Sejarah Peradaban Islam
Fase C	Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Fikih
Fase D	Akidah, Fikih
Fase E	Akidah
Fase F	Akidah

Pada capaian pembelajaran fase A, nilai transendensi terdapat pada elemen fiqih, yaitu pada bagian menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Pada bagian menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat mengajarkan peserta didik cara ibadah sehari-hari. Beribadah kepada Allah Swt. merupakan cerminan dari nilai ketakwaan. Ketakwaan adalah bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan salah satu indikator nilai transendensi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan profetik yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah nilai persaudaraan meliputi sikap kasih sayang, lemah lembut, dan tolong-menolong; nilai adil meliputi seimbang dalam menyikapi sesuatu atau orang lain dan berbaik sangka; dan nilai saling menghargai meliputi hormat antarindividu atau kelompok. Nilai-nilai ini dikategorikan ke dalam humanisasi. Selanjutnya, nilai *hurriyah* (pembebasan diri dari keterikatan atau penindasan) dan mencegah perilaku kemungkar dikategorikan ke dalam liberasi. Adapun nilai keyakinan terhadap pertolongan dan ketetapan Allah, ketakwaan dengan mengerjakan ibadah seperti berdoa, mendirikan salat, berdzikir, dan ketulusan hati dengan hanya mengharap keridaan Allah Swt. dikategorikan ke dalam transendensi. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra yang mengandung pendidikan profetik.
2. Terdapat implikasi antara pendidikan profetik yang ada di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, yaitu tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai keislaman tidak hanya hubungan antara manusia dengan Allah (*habluminallah*), tetapi juga hubungan antara sesama manusia (*habluminannas*). Dalam Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, elemen Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam bertujuan untuk membentuk pelajar yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan profetik untuk menjadikan manusia sebagai umat terbaik (*khairu ummah*). Dalam Capaian Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka, nilai humanisasi lebih kental dimuat dalam elemen Akhlak, nilai liberasi dimuat dalam elemen Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam, serta nilai transendensi dimuat dalam elemen Al-Qur'an-Hadis, Akidah dan Fikih.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Dwi, A. (2020, February 9). Duh, Kasus Bullying Terus Meningkat Dalam 9 Tahun Terakhir. Republik Merdeka.

- [2] el Shirazy, H. (2019). Bumi Cinta. Republika Penerbit.
- [3] Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>
- [4] Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan.
- [5] Praktino, H. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang Paud Dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–70.
- [6] Purnomo, H. (2016). *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Absolute Media.
- [7] Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. LKiS.
- [8] Sofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- [9] Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
- [10] Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Ramadhani.
- [11] 'Afni, Mega Nur, Taja, Nadri (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2(1). 57-64.